

أبو غازي
As-Sundawie

Wasiat Perpisahan

RAMADHAN

ABU GHOZIE AS-SUNDAWIE



Muqaddimah

Diamana ada pertemuan maka disana ada perpisahan, demikianlah sunatullah yang berlaku bagi para hamba Nya dalam kehidupan di alam semesta, tidak ada yang abadi.

Syaikh Muhammad bin Shalih al 'Utsaimin رحمته الله mengatakan :

إِخْوَانِي إِنَّ شَهْرَكُمْ الْكَرِيمَ قَدْ عَزَمَ عَلَى الرَّحِيلِ وَلمْ يَبْقَ مِنْهُ إِلَّا
الزَّمَنُ الْقَلِيلُ، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُحْسِنًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَى ذَلِكَ

“Wahai saudaraku bahwasanya bulan Ramadhan yang mulia ini akan segera pergi meninggalkan kalian, tidak tersisa darinya melainkan beberapa waktu yang singkat. Barang siapa yang berbuat baik didalamnya maka hendaklah ia memuji Allah

وَلْيَسْأَلْهُ الْقَبُولَ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُهْمِلًا فَلْيَتُبْ إِلَى اللَّهِ
وَلْيَعْتَذِرْ مِنْ تَقْصِيرِهِ فَالْعَذْرُ قَبْلَ الْمَوْتِ مَقْبُولٌ.

Dan meminta pengqabulannya, sedangkan siapa yang berbuat buruk maka hendaklah ia bertaubat kepada Allah dan meminta ampunan dari kelalaiannya. Sebab permohonan ampun sebelum kematian tiba akan diterima.

إِخْوَانِي : إِنَّ شَهْرَ رَمَضَانَ قُرْبَ رَحِيلِهِ وَأَزِفَ تَحْوِيلُهُ وَإِنَّهُ
شَاهِدٌ لَكُمْ أَوْ عَلَيْكُمْ بِمَا أُوذِعْتُمُوهُ مِنَ الْأَعْمَالِ

Saudara-saudaraku sekalian, bulan Ramadhan hampir pergi dan siap berganti. Ia akan menjadi saksi yang membelamu atau mencelakakanmu berdasarkan amal-amal yang telah kalian berikan sebagai hadiah perpisahan.

فَمَنْ أُوذِعَهُ عَمَلًا صَالِحًا فِي خِتَامِ الشَّهْرِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَى
ذَلِكَ وَلْيَبْشِرْ بِحُسْنِ الثَّوَابِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ
عَمَلًا

Barang siapa yang memberikan amal shalih maka hendaklah ia memuji Allah. Orang itu akan bergembira dengan pahala yang baik karena Allah tidak akan menyia-nyiakan ganjaran terhadap orang-orang yang berbuat baik.

وَمَنْ أُوذِعَهُ عَمَلًا سَيِّئًا فَلْيَتُبْ إِلَىٰ رَبِّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا فَإِنَّ اللَّهَ
يَتُوبُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ

Barang siapa yang melakukan perbuatan yang buruk maka hendaklah ia bertaubat kepada Rabbnya dengan semurni-murninya. Sungguh, Allah akan mmmgampuni orang-orang yang bertaubat.

PELAJARAN SAAT PERPISAHAN

Diantara pelajaran penting serta wasiat Bersama berakhirnya bulan Romadhan :

[1] Bersyukur atas nikmat karena dipertemukan dengan Bulan Ramadhan.

Syaikh Abdurrazzaq hafidzahullah berkata :

أَيُّهَا الْإِخْوَةُ الْكِرَامُ لَا شَكَّ أَنَّ بُلُوغَ هَذَا الْمَوْسِمِ الْعَظِيمِ
وَإِدْرَاكَ هَذَا الْوَقْتِ الْفَاضِلِ

Wahai saudaraku yang mulia, tidak ragu lagi bahwasanya pertemuan dengan musim ibadah yang agung serta menjumpai waktu yang memiliki keutamaan,

وَالْمَعُونَةَ فِيهِ عَلَى الطَّاعَةِ صَلَاةً وَصِيَاماً وَذِكْراً وَتِلَاوَةً لِكَلَامِ
اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَصَدَقَةً وَبَدْلاً وَبِرّاً وَإِحْسَاناً إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ
وُجُوهِ الْبِرِّ

Mendapatkan pertolongan mengisinya dengan berbagai macam ketaatan, seperti shalat, puasa, dzikir, membaca kalam Allah subhanahu wa ta'ala, sedekah, mencurahkan

(kebaikan) bakti, berbuat baik, dan lain lain dari bentuk perbuatan baik

كُلُّ ذَلِكُمْ مِنَ النِّعَمِ الْعِظَامِ وَالْمِنَنِ الْجِسَامِ الَّتِي تَسْتَوْجِبُ الشُّكْرَ لِلْمُنْعِمِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

Semuanya adalah nikmat besar yang wajib disyukuri terhadap Dzat yang memberikan nikmat yaitu Allah subhahu wa ta'ala.

Ma'la bin Al fadhl رحمته berkata :

كَانُوا يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يُبَلِّغَهُمْ رَمَضَانَ
يَدْعُونَهُ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَقَبَّلَ مِنْهُمْ

“Para Salaf senantiasa berdo’a selama 6 bulan kepada Allah agar di pertemukan dengan bulan romadhan, dan mereka berdo’a juga enam bulan setelahnya agar amalan mereka diterima disisi Allah” (1)

Allah ﷻ berfirman tentang ayat puasa Ramadhan yang didalamnya penyebutan beberapa ni’mat yang agung kemudian ditutup dengan ungkapan bersyukur :

¹ Latho’iful Ma’arif, hal. 330

{شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ

عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

{تَشْكُرُونَ}

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (2)

Diantara ni'mat yang disebutkan :

(1)-**Diturunkannya Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia** dan sebagai pembeda anatar yang haq dan yang batil.

Allah ﷻ berfirman :

{شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ}

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

(2)-Diantara nikmat yang lainnya yang terdapat dalam ayat adalah nikmat **dipertemukannya dengan bulan Ramadhan** dan diberi taufiq oleh Allah untuk menjalankan ibadah yang agung yaitu puasa.

² (QS Al Baqarah : 185).

Hal ini tertuang dalam firman Allah :

{فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ}

".....Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.....". (3)

(3)-Kenikmatan berupa RUKHSHAKH dalam menjalankan puasa ketika ada udzur di bolehkan untuk berbuka dengan menggantinya dihari yang lain.

Allah ﷻ berfirman :

{وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ}

dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.. (4)

(4)-Diantara nikmat yang Allah sebutkan dalam ayat yang mulia diatas adalah nikmat **kemudahan syari'at Islam.**

Allah ﷻ telah berfirman ;

{يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ}

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.. (5)

³ (QS Al Baqarah : 185).

⁴ (QS Al Baqarah : 185).

⁵ (QS Al Baqarah : 185).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ

مِنَ الدُّجَةِ»

Sesungguhnya agama ini mudah ⁽⁶⁾ maka tidak ada seorang pun yang mempersulit dalam agama kecuali pasti akan dikalahkan, Maka berlaku luruslah kalian ⁽⁷⁾, dan bersikap pertengahanlah ⁽⁸⁾, dan bergembiralah ⁽⁹⁾, dan minta tolonglah di awal pagi ⁽¹⁰⁾, diwaktu sore dan sedikit dari waktu malam “ ⁽¹¹⁾

(5)-Diantara nikmat yang disebutkan adalah disempurnakannya bilangan bulan pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Allah Ta’ala berfirman :

⁶ (Mudah dalam aqidahnya, ibadahnya, akhlaknya dan seluruh aspek ajarannya).

⁷ (Beramal dengan lurus dan benar sesuai tuntunan)

⁸ (Pertengahan jangan terlalu ngoyo tapi tidak meremehkan)

⁹ (Bergembira dengan meraih pahala walau amalan itu sedikit)

¹⁰ (Dengan beramal diwaktu pagi, sore dan sedikit dari waktu malam, inilah tiga waktu amalan manusia yang seolah sedang berjalan menuju Allah, maka kita diperintah untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan, diantaranya tiga waktu tersebut, dan disebutkan sedikit dari waktu malam karena ibadah diwaktu malam lebih berat dibandingkan waktu lainnya, lihat <https://dorar.net/hadits/sharh/1474>).

¹¹ (HR Bukhari)

{وَلْتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ}

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya. (12)

(6)-Diantara nikmat yang disebutkan adalah disyariatkannya Takbir sebagai bentuk pengagungan kepada Allah.

Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman :

{وَلْتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ}

".....Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu....." (13)

Semua nikmat nikmat yang besar yang telah disebutkan dalam ayat tersebut wajib disyukuri baik dengan hati, dengan lisan dan anggota badan.

Oleh karena itu diakhir ayat Allah ﷻ berfirman :

{وَلْتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلْتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ}

{وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ}

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (14)

¹² (QS Al Baqarah : 185).

¹³ (QS Al Baqarah : 185).

[2] Merenungi akan berakhirnya umur dan terbatasnya ajal hidup didunia.

Nabi ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang". (15)

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma, ia berkata,

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ

"Rasûlullâh ﷺ memegang kedua pundakku, lalu bersabda, 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir' [dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur (pasti akan mati)]

¹⁴ (QS Al Baqarah : 185).

¹⁵ (HR. Bukhari no. 6412, dari Ibnu 'Abbas)

”Dan Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma pernah mengatakan,

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا
تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ
لِمَوْتِكَ

”Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari. Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu.” (16)

Ibnu Rajab al Hanbali رحمته berkata :

وَهَذَا الْحَدِيثُ أَصْلٌ فِي قِصْرِ الْأَمَلِ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَّ الْمُؤْمِنَ لَا
يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَّخِذَ الدُّنْيَا وَطَنًا وَمَسْكَنًا، فَيَطْمَئِنَّ فِيهَا،

”Hadits diatas sebagai dalil tentang disyari’atkannya untuk tidak panjang angan angan (dalam hidup) didunia, dan seorang Mukmin tidak sepatasnya untuk menjadikan dunia sebagai tempat tinggal dan tempat menetapnya yang merasa tentram didalamnya,

¹⁶ (HR Bukhari dan yang lainnya)

وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِيهَا كَأَنَّهُ عَلَى جَنَاحِ سَفَرٍ: يُهَيِّئُ
جِهَارَهُ لِلرَّحِيلِ.

namun hendaknya menjadikannya hidup didunia seolah dalam tengah perjalanan safar yang senantiasa mempersiapkan bekalnya untuk perjalanan.

وَقَدْ اتَّفَقَتْ عَلَى ذَلِكَ وَصَايَا الْأَنْبِيَاءِ وَأَتْبَاعِهِمْ، قَالَ تَعَالَى
حَاكِيًا عَنْ مُؤْمِنٍ آلِ فِرْعَوْنَ أَنَّهُ قَالَ:

Sungguh telah bersepakat atas hal ini wasiatnya para Rasul dan pengikut mereka. Allah berfirman menceritakan tentang seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun, yang berkata :

{ يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ

دَارُ الْقَرَارِ }

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal". (17)

¹⁷ (QS Ghofir : 39).

«وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا لِي
وَلِلدُّنْيَا إِيمًا مِثْلِي وَمِثْلُ الدُّنْيَا كَمِثْلِ رَاكِبٍ قَالَ فِي ظِلِّ
شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا»

Dan Nabi ﷺ bersabda, "Apa urusanku dengan dunia ini, sesungguhnya perumpaanku dengan dunia adalah seperti seorang Pengendara (yang tengah dalam safar) yang sedang beristirahat siang dibawah pohon kemudian pergi meninggalkannya" (18)

Kemudian beliau pun membawakan perkataan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه :

وَكَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : إِنَّ
الدُّنْيَا قَدْ ارْتَحَلَتْ مُدْبِرَةً، وَإِنَّ الْآخِرَةَ قَدْ ارْتَحَلَتْ مُقْبِلَةً،
وَلِكُلِّ مِنْهُمَا بُنُونَ،

"Ali bin Abi Thalib berkata, Sesungguhnya dunia ini telah bergerak pergi dan sesungguhnya akhirat telah bergerak datang, dan masing masing keduanya memiliki pengikut,

¹⁸ (Jaami'ul 'Ulum Wal Hikam 2/377)

فَكُونُوا مِنْ أبنَاءِ الآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أبنَاءِ الدُّنْيَا،
فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ.

Maka jadilah kalian menjadi para pengikut akhirat, dan jangan kalian menjadi para pengikut dunia, karena hari ini adalah amal tidak ada hisab, sedangkan hari esok adalah hisab dan tidak ada lagi amal” (19)

¹⁹ (HR Bukhari)

[3] Menggabungkan antara Harapan ampunan dan takut dari amalan tidak diterima.

Para salafus shalih adalah kaum yang paling sempurna amalan ibadah mereka, kaum yang paling tinggi tingkat keimanan mereka namun bersamaan dengan itu semua, mereka adalah kaum yang paling takut amalan mereka tidak diterima oleh Allah, mereka tidak ujub dengan banyaknya amalan. Itulah sifat orang beriman, karakter ahlut tauhid yang Allah sebutkan dalam firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (٥٧)

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka,

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (٥٨)

Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ (٥٩)

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun),

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

رَاجِعُونَ (٦٠)

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka ,

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (٦١)

mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya .

(²⁰)

Mereka selalu ingat dengan firman Allah :

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan ibadah) dari orang-orang yang bertakwa” (²¹)

²⁰ (QS Al Mu'minin : 57-61)

²¹ (QS Al Maidah : 27)

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata :

كُونُوا لِقَبُولِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَامًا بِالْعَمَلِ فَإِنَّهُ لَنْ يُقْبَلَ
عَمَلٌ إِلَّا مَعَ التَّقْوَى

“Jadilah kalian orang yang memperhatikan bagaimana agar amalan diterima, karena sesungguhnya amalan tidak diterima kecuali dibarengi dengan takwa” (22)

Fudhlah bin Ubaid ؓ berkata :

لَأَنْ أَكُونَ أَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ تَقَبَّلَ مِنِّي مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ : { إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ
مِنَ الْمُتَّقِينَ }

“Sungguh seandainya aku tahu bahwa Allah menerima amalan ibadahku walaupun seberat biji sawi lebih aku sukai daripada dunia dan seluruh isinya, karena Allah Ta’ala berfirman, “sesungguhnya Allah hanya menerima malan ibadah dari orang yang bertakwa” (23)

²² (Al Hilyah 10/388)

²³ (Latho’iful Ma’arif, hal. 329).

Oleh karena itu mereka senantiasa berdo'a agar amalan mereka diterima oleh Allah. Ma'la bin Al fadhil rahimahullah berkata :

كَانُوا يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يُبَلِّغَهُمْ رَمَضَانَ
يَدْعُونَهُ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَقَبَّلَ مِنْهُمْ

“Para Salaf senantiasa berdo'a selama 6 bulan kepada Allah agar di pertemukan dengan bulan romadhan, dan mereka berdo'a juga enam bulan setelahnya agar amalan mereka diterima disisi Allah” (24)

Umar bin Abdul Aziz رضي الله عنه keluar ketanah lapang untuk shalat ied, lalu berkata didalam khutbahnya :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ صُمْتُمْ لِلَّهِ ثَلَاثِينَ يَوْمًا وَقُمْتُمْ ثَلَاثِينَ
لَيْلَةً وَخَرَجْتُمْ الْيَوْمَ تَطْلُبُونَ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَتَقَبَّلَ مِنْكُمْ

“Wahai sekalian manusia sesungguhnya kalian telah berpuasa karena Allah selama 30 hari, telah shalat malam selama 30 malam, lalu sekarang kalian keluar untuk shalat ied untuk mengharap dari Allah agar amalan kalian diterima disisi Allah” (25)

Aisyah radhiyallahu anha pernah bertanya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang sebuah ayat di surah Al Mu'minin yaitu firman Allah :

²⁴ (Latho'iful Ma'arif, hal. 330).

²⁵ (Lathoiful Ma'arif, hal. 330)

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka” (26)

Apakah yang dimaksud dengan orang yang beramal tapi hati mereka takut itu orang yang minum khomer atau orang yang mencuri ?. Maka Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ

وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ أَوْلِيكَ الَّذِينَ

يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ

“Bukan wahai putri Abu bakar, tapi yang dimaksud adalah orang yang berpuasa, shalat, sedekah akan tetapi mereka takut kalau amalan mereka tidak diterima disisi Allah, mereka itulah orang-orang yang bersegera berbuat kebajikan” (27)

Tidak ada rasa Ujub dalam beramal, karena amal hanyalah sebab mendapatkan rahmat Allah, yang dengannya kita masuk Surga, sebagaimana dalam hadits

²⁶ (QS Al Mu'minin : 60)

²⁷ (HR Tirmidzi : 3175, Ibnu Majah : 4198, As Shahihah : 162).

Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda,

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ
عَمَلُهُ. قَالُوا:

“Luruslah dalam beramal, dan bersikap sedanglah, serta berbahagialah, karena sesungguhnya amalan tidak akan memasukan siapapun dengan kedalam Surga. Para sahabat bertanya,

وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي
اللَّهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.

Apakah demikian juga engkau wahai Rasulullah ? Beliau menjawab, demikian juga aku, hanya saja Allah telah menganugerahkan kepadaku Ampunan dan rahmat Nya” (28)

Abul Anbiya (Bapaknya para Nabi) Nabiyullah Ibrahim alaihissalam ketika mendapatkan perintah agar membangun ka'bah rumah Allah yang mulia. Beliau adalah seorang nabi, tugas beliau adalah membangun ka'bah rumah Allah dan itupun atas perintah Allah, akan tetapi beliau tetap berdoa dan memohon agar amalnya diterima oleh Allah :

²⁸ (HR Bukhari : 6467)

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا
تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau (Yang Maha Mendengar) lagi Maha Mengetahui". (QS Al Baqarah : 127)

Dari Sa'ad bin Ibrahim dari bapaknya Ibrahim bahwa;

أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أُتِيَ بِطَعَامٍ وَكَانَ
صَائِمًا فَقَالَ قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي

"Pada suatu hari 'Abdurrahman bin 'Auf dihidangkan makanan kepadanya saat itu ia sedang berpuasa. Lalu ia berkata, Mus'ab bin Umair telah terbunuh. Ia adalah orang yang lebih baik dariku,

كَفَّنَ فِي بُرْدَةٍ إِنْ غُطِّي رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ وَإِنْ غُطِّيَ
رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ وَأَرَاهُ قَالَ وَقُتِلَ حَمْرَةَ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي

Dikafani dengan burdah (kain bergaris) yang apabila kepalanya akan ditutup, kakinya terbuka dan bila kakinya yang hendak ditutup kepalanyalah yang terbuka. Dan aku

melihat dia berkata pula "Hamzah telah terbunuh dan dia lebih baik dar aku.

ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ أَوْ قَالَ أُعْطِينَا مِنْ
الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا

Kemudian setelah itu dunia telah dibukakan buat kami atau katanya kami telah diberi kenikmatan dunia

وَقَدْ حَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِلَتْ لَنَا ثُمَّ جَعَلَ
يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ

Dan sungguh kami khawatir bila kebaikan-kebaikan kami disegerakan balasannya buat kami (berupa kenikmatan dunia). Lalu ia pun mulai menangis. ⁽²⁹⁾

Malik bin Dinar رضي الله عنه berkata :

«الْخَوْفُ عَلَى الْعَمَلِ أَنْ لَا يُتَقَبَّلَ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَلِ»

"Takut dari amalan yang tidak diterima lebih besar (perhatiannya) daripada sekedar beramal" ⁽³⁰⁾

²⁹ (HR Bukhari)

³⁰ (Al Hilyah 2/378)

Abdul 'Aziz bin Abi Rowad رحمته berkata :

«أَدْرَكْتُهُمْ يَجْتَهِدُونَ فِي الْعَمَلِ الصَّالِحِ فَإِذَا فَعَلُوهُ، وَقَعَ

عَلَيْهِمْ اِهْمُ أَيْقَبَلُ مِنْهُمْ أَمْ لَا»

Aku mendapat (para Salaf) mereka bersungguh sungguh beramal shalih, dan ketika telah mengamalkannya, mereka ditimpa rasa gundah apakah amalan mereka diterima ataukah tidak?" (31)

³¹ (Latho'iful Ma'arif, hal. 375)

[4] Tanda diterimanya amalan.

Sesungguhnya diantara tanda diterimanya suatu amalan adalah apabila amalan tersebut membuahkan amalan ketaatan berikutnya. Di antara bentuknya adalah apabila amalan tersebut dilakukan secara kontinu (rutin). sebagaimana dikatakan oleh sebagian para Salaf :

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحُسْنَةُ بَعْدَهَا وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ

السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya.” (32)

Para ulama' mengatakan,

إِنَّ مِنْ عَلَامَةِ قَبُولِ الْحَسَنَةِ الْحُسْنَةُ بَعْدَهَا

“Sesungguhnya diantara tanda diterimanya kebaikan adalah kebaikan selanjutnya”

³² Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Ibnu Katsir, 8/417

Imam Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan,

أَنَّ مُعَاوَدَةَ الصِّيَامِ بَعْدَ صِيَامِ رَمَضَانَ عَلَامَةٌ عَلَى قَبُولِ

صَوْمِ رَمَضَانَ

“Bahwasanya membiasakan puasa setelah puasa Ramadhan merupakan tanda diterimanya amal puasa di bulan Ramadhan.

فَإِنَّ اللَّهَ إِذَا تَقَبَّلَ عَمَلِ عَبْدٍ وَفَقَهُ لِعَمَلِ صَالِحٍ بَعْدَهُ

كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ :

Karena sesungguhnya Allah jika menerima suatu amal hamba, maka Allah akan memberi taufik untuk melakukan amal shalih setelahnya. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian Ulama,

ثَوَابُ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا فَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً ثُمَّ

اتَّبَعَهَا بَعْدُ بِحَسَنَةٍ كَانَ ذَلِكَ عَلَامَةً عَلَى قَبُولِ الْحَسَنَةِ

الْأُولَى

“Pahala kebaikan itu adalah melakukan kebaikan setelahnya, maka siapa yang beramal kebaikan kemudian diikuti dengan kebaikan yang lain, maka hal itu sebagai tanda atas diterimanya amalan yang pertama

كَمَا أَنَّ مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً ثُمَّ اتَّبَعَهَا بِسَيِّئَةٍ كَانَ ذَلِكَ
عَلَامَةً رَدِّ الْحُسْنَةِ وَعَدَمَ قَبُولِهَا.

Sebagaimana siapa yang beramal kebaikan lalu diikuti setelahnya dengan keburukan maka hal itu sebagai tanda ditolaknya kebaikan dan tidak diterima ” (33)

³³ (Latho'ifu Ma'arif, hal. 388)

[5] Tidak putus beramal dengan berakhirnya Ramadhan

Amalan yang dawam tanpa putus adalah amalan yang paling dicintai Allah.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, Rasulullah ﷺ bersabda :

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَعَلِّمُوا أَنْ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلُهُ
الْجَنَّةَ، وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Beramallah sesuai dengan sunnah dan berlaku imbanglah, dan ketahuilah bahwa salah seorang tidak akan masuk surga karena amalannya, sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus (dawam) walaupun sedikit” (34)

Allah ﷻ berfirman :

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan beribadahlah kepada Rabb mu sampai datang kepadamu kematian” (35)

³⁴ (HR Bukhari : 6464, Muslim : 218).

³⁵ (QS Al Hijr : 99)

Ibnu Rajab rahimahullah berkata :

عَمَلُ الْمُؤْمِنِ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَأْتِيَهُ أَجَلُهُ

Amalan seorang mukmin tidak terhenti sehingga datang ajalnya” (36)

Al Hasan Bashri rahimahullah berkata :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ لِعَمَلِ الْمُؤْمِنِ أَجَلًا دُونَ الْمَوْتِ ثُمَّ قَرَأَ:
{وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ}

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan batasan amalan seorang mu’min selain kematian, lalu beliau membaca Firman Allah : *Dan beribadahlah kepada Rabb mu sampai datang kepadamu kematian* ”(37)

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash rahimahullah Rasulullah rahimahullah berkata padaku,

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ

قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai ‘Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.” (38)

³⁶ (Lathoiful Ma’arif, hal. 350)

³⁷ (Lathoiful Ma’arif, hal. 350).

³⁸ HR. Bukhari : 1152

Keutamaan mendawamkan amalan :

Mengamalkan amalan secara kontinyu memiliki keutamaan yang agung diantaranya,

[1] Amalan amalan yang wajib tidaklah diperintahkan dan disyariatkan kecuali untuk didawamkan.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ
عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya.

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ فَإِذَا
أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ

Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang

ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat,

وَيْدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي
لَأُعْطِيَنَّهٗ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهٗ

Menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-ku, aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, aku pasti melindunginya.

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ
الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya". (39)

[2] Mendawamkan amalan merupakan petunjuk Nabi ﷺ yang mulia, hal ini sebagaimana diriwayatkan dari 'Alqomah bahwa ia pernah bertanya pada Ummul Mukminin 'Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, bagaimanakah Rasulullah ﷺ beramal? Apakah beliau

³⁹ (HR Bukhari)

menghususkan hari-hari tertentu untuk beramal?" 'Aisyah menjawab,

لَا كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَأَيْكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ

"Tidak. Amalan beliau adalah amalan yang kontinu (rutin dilakukan). Siapa saja di antara kalian pasti mampu melakukan yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." (40)

[3] Amalan yang dilakukan dengan dawam lebih dicintai Allah dan Rasul Nya walaupun amalan tersebut sedikit.

Dari 'Aisyah diriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوومَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ

"Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan

⁴⁰ (HR Muslim : 783)

yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (ajeg) walaupun sedikit.” (41)

[4] Jika amalan yang sudah biasa dilakukan dengan dawam lalu terluput karena sebuah udzur maka disyari’atkan untuk mengqadhanya.

Aisyah radhiyallahu anha ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا
أَثَبْتَهُ. وَكَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ مَرِضَ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ
ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً.

“Adalah Rasulullah ﷺ apabila melakukan sebuah amalan maka beliau menetapinya (kontinyu), apabila beliau tertidur dari melakukan shalat malam atau sakit maka beliau menggantinya disiang hari shalat 12 roka’at” (42)

[5] Amalan yang dilakukan dengan dawam pahalanya tidak akan putus dengan sebab udzur seperti sakit atau safar. Amalan yang kontinyu akan terus mendapat pahala walaupun tidak dikerjakan karena sebab udzur. Berbeda dengan amalan yang dilakukan sesekali saja meskipun jumlahnya banyak, maka ganjarannya akan terhenti pada waktu dia beramal saja. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ

⁴¹ (HR Muslim : 782)

⁴² (HR Muslim)

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ

مُقِيمًا صَحِيحًا

“Jika seseorang sakit atau melakukan safar, maka dia akan dicatat melakukan amalan sebagaimana amalan rutin yang dia lakukan ketika mukim (tidak bepergian) dan dalam keadaan sehat.” ⁽⁴³⁾

[6] Akan mendapatkan pertolongan Allah saat kesulitan, hal ini disebabkan karena orang yang beramal dengan kontinyu berarti ia telah beramal dalam semua keadaanya baik suka ataupun duka, sehingga Allah pun akan membalsnya dengan memberikan pertolongan dalam semua keadaanya.

⁴³ (HR Bukhari)

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Yunus 'alaihi salam :

وَذَا التُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ
فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي
المُؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap : "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (44)

⁴⁴ (QS al Anbiya : 87-88)

Rasulullah ﷺ bersabda tentang keistimewaan doa Nabi Yunus *alaihis salam* diatas :

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ
مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ

“Doa Dzun Nuun (Nabi Yunus) ketika ia berdoa dalam perut ikan paus adalah: LAA ILAAHA ILLAA ANTA SUBHAANAKA INNII KUNTU MINAZH ZHAALIMIIN (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk diantara orang-orang yang berbuat aniaya). Sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa dengannya dalam suatu masalah melainkan Allah kabulkan baginya.” (45)

Diantara sebab Nabi Yunus *alaihis salam* di dikeluarkan dari kesulitan dalam perut ikan, didasar lautan adalah karena terbiasanya serta dawamnya berdzikir dan bertasbih kepada Allah, hal ini sebagaimana Firman Allah Ta’ala :

⁴⁵ (HR. Tirmidzi : 3505).

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ
يُبْعَثُونَ

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit”. (46)

Oleh karena itupula Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَرَّفَ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَةِ

“Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah akan mengenalimu ketika susah.” (47)

[7] Meraih akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah)

Seseorang yang rutin dalam beramal walaupun sedikit maka dipastikan akan meraih husnul khatimah, berbeda dengan orang yang beramal jarang jarang atau tidak rutin, maka terkadang kematian akan mendatangnya sementara ia berada pada saat dan posisi tidak beramal.

⁴⁶ (QS as Shafat : 143-144)

⁴⁷ (HR. Hakim. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih)

Seorang Ulama senior saat ini dari kota Madinah Syaikh Abdul Muhsin al 'Abbad hafidzahullah berkata :

وَالْمُدَاوَمَةُ عَلَى الشَّيْءِ وَلَوْ كَانَ قَلِيلًا يَكُونُ الْإِنْسَانُ
عَلَى صِلَةٍ بِاللَّهِ دَائِمًا لِأَنَّ الْمَوْتَ إِذَا جَاءَهُ يَأْتِيهِ وَهُوَ مُلَازِمٌ
لِلْعِبَادَةِ وَلَوْ كَانَتْ قَلِيلَةً

“Mendawamkan (kontinyu) atas sesuatu walaupun sedikit maka seseorang akan senantiasa berada dalam keterkaitan bersama Allah, ketika kematian itu datang ia berada dalam kondisi beramal ibadah walaupun sedikit.

أَمَّا إِذَا نَشَطَ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ وَأَكْثَرَ ثُمَّ أَهْمَلَ فِي بَعْضِ
الْأَوْقَاتِ فَقَدْ يَأْتِيهِ الْمَوْتُ وَهُوَ فِي وَقْتِ الْإِهْمَالِ

Adapun orang yang semangat ibadah hanya pada waktu tertentu walaupun banyak dan lalai pada waktu lainnya maka bisa saja kematian datang pada pposisi sedang lalai,

وَهَذَا قِيلَ لِبِشْرِ الْحَافِيِّ : إِنَّ أَقْوَاماً يَجْتَهِدُونَ فِي رَمَضَانَ
فَإِذَا خَرَجَ تَرَكُوا قَالًا : بِنَسِّ الْقَوْمِ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ إِلَّا فِي
رَمَضَانَ

Oleh karena itu dikatakan kepada Bisyr al Haafi, bahwasanya orang-orang yang semangat ibadah pada bulan Ramadhan namun ketika lewat Ramadhan mereka meninggalkan amalan, maka beliau pun mengatakan, 'Alangkah buruknya mereka yang tidak mengenal Allah kecuali hanya dibulan Ramadhan" (48)

Kiat agar di berikan keistiqamahan dalam beramal.

Lalu kiat apakah agar kita bisa dawam dalam beramal, bisa istiqamah dalam ketaatan, serta kontinyu dalam beribadah? Maka diantara amalan yang bisa dilakukan :

[1] Berdoa.

Hendaknya memperbanyak doa kepada Allah agar di berikan keistiqamahan, karena Nabi ﷺ sendiri manusia yang sudah dijamin oleh Allah selalu memperbanyak dalam

⁴⁸ (Syarah Sunan Abi Dawud)

doanya minta keteguhan dalam agama, keistiqamahan dalam ibadah.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash رضي الله عنه berkata bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ
كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ مُصْرِفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى
طَاعَتِكَ

“Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta’ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya.” Setelah itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdoa; “Allahumma mushorrifal quluub shorrif quluubanaa ‘ala tho’atik” [Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu!] (49)

Semua kita sangat berhjat atas pertolongan Allah baik dalam urusan dunia lebih lebih dalam urusan ibadah.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa’di رحمته الله berkata ketika menafsirkan surat al Fatihah :

⁴⁹ (HR. Muslim : 2654).

وَأَقِيَامُ بَعَادَةِ اللَّهِ وَالِاسْتِعَانَةُ بِهِ هُوَ الْوَسِيلَةُ لِلْسَعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ
وَالنَّجَاةِ مِنْ جَمِيعِ الشُّرُورِ فَلَا سَبِيلَ إِلَى النَّجَاةِ إِلَّا بِالْقِيَامِ بِهِمَا.

“Menegakan ibadah kepada Allah serta memohon pertolongan-Nya adalah sarana untuk meraih kebahagiaan abadi dan keselamatan dari berbagai keburukan, maka tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan mewujudkan keduanya (ibadah dan isti’anah).

وَأَمَّا تَكُونُ الْعِبَادَةُ عِبَادَةً إِذَا كَانَتْ مَأْخُودَةً عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْصُودًا بِهَا وَجَهَ اللَّهُ فَبِهَٰذَيْنِ الْأَمْرَيْنِ تَكُونُ
عِبَادَةً.

Dan ibadah dinyatakan ibadah itu jika diambil dari petunjuk Rasulullah ﷺ (Ittiba’) dan meniatkan mengharap wajah Allah (ikhlas), maka dengan dua hal inilah ibadah terwujud.

وَذِكْرُ {الِاسْتِعَانَةِ} بَعْدَ {الْعِبَادَةِ} مَعَ دُخُولِهَا فِيهَا، لِاحْتِيَاجِ
الْعَبْدِ فِي جَمِيعِ عِبَادَاتِهِ إِلَى الْإِسْتِعَانَةِ بِاللَّهِ تَعَالَى.

Lalu penyebutan Isti’anah (mohon pertolongan) setelah penyebutan ibadah, padahal isti’anah termasuk bentuk ibadah karena kebutuhan hamba atas permohonan pertolongan kepada Allah pada seluruh aspek ibadahnya,

فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُعِنَهُ اللَّهُ، لَمْ يَحْصُلْ لَهُ مَا يُرِيدُهُ مِنْ فِعْلِ الْأَمْرِ،

وَاجْتِنَابِ التَّوَاهِي.

Maka jika Allah tidak menolongnya, tidak akan tercapai apa yang diinginkannya berupa melakukan perintah dan menjauhkan larangan” (50)

Terkait minta pertolongan kepada Allah dalam beribadah ,sebuah untaian doa indah yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada Mu’adz bin Jabal, sembari memegang tangan Mu’adz, Rasulullah ﷺ “Demi Allah, aku sungguh mencintaimu. Aku wasiatkan padamu, janganlah engkau lupa untuk mengucapkan pada akhir shalat (sebelum salam):

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

*ALLAHUMMA A'INNI 'ALA DZIKRIKA WA SYUKRIKA WA HUSNI 'IBADATIK [Ya Allah, **tolonglah aku** agar selalu berdzikir/mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan memperbagus ibadah pada-Mu].” (51)*

⁵⁰ (Tafsir Taisir al Karim ar Rahman)

⁵¹ (HR. Abu Daud dan Ahmad)

[2] beramal sesuai kemampuan tidak ngoyo.

Maksudnya saat semangat maka beramal dengan penuh kesemangatan, namun ketika malas dan bosan maka janganlah menyinggalkan amalan, namun tetaplah beramal walaupun porsinya dikurangi.

Sama halnya ibadah dibulan Ramadhan tentunya seseorang akan merasakan semangat ibadah karena keberkahan bulan Ramadhan dimana seseorang dimudahkan untuk semangat beramal, waktu dan suasana yang mendukung, hal itu tidak akan di jumpai diluar ramadhan, maka solusinya tetaplah beramal walupun tidak sesempurna saat beramal dibulan Ramadhan.

Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ
لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُوِمَ عَلَيْهِ
وَإِنْ قَلَّ

"Wahai sekalian manusia, lakukanlah amalan sesuai dengan kemampuan kalian. Karena Allah tidaklah bosan sampai kalian merasa bosan. (Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinyu (ajeg) walaupun sedikit." (52)

⁵² (HR Muslim : 782)

[3] *Membaca sejarah para salafus shalih*

Diantara potret para salaf dalam mendawamkan amalan mereka sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ketika menceritakan kisah Fathimah binti Muhammad رضي الله عنه

أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ شَكَتْ مَا تَلَقَى فِي يَدِهَا مِنْ

الرَّحَى

Bahwa Fatimah mengadukan kepada Nabi ﷺ perihal tangannya yang lecet akibat mengaduk gandum,

فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَلَمْ

تَجِدْهُ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ

Maka Fatimah datang kepada beliau dan meminta seorang pelayan, tetapi dia tidak menemui beliau, lalu Fatimah menitipkan pesan kepada Aisyah. Ketika Nabi datang, Aisyah pun menyampaikan pesan kepada beliau.

قَالَ: فَجَاءَنَا وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْتُ أَقُومُ،

فَقَالَ: «مَكَانَكَ»

Ali رضي الله عنه melanjutkan; "Kemudian beliau datang kepada kami ketika kami tengah berbaring (di tempat tidur), maka

akupun bangkit berdiri, namun beliau bersabda: 'Tetaplah pada tempat kalian berdua.'

فَجَلَسَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَيَّ صَدْرِي،

فَقَالَ : «أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ خَادِمٍ؟»

kemudian beliau duduk di samping kami sampai aku merasakan dinginnya kedua telapak kaki beliau, lalu beliau bersabda: 'Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pelayan,

إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبَّرَا

ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبَّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ،

فَهَذَا خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ خَادِمٍ»

Apabila kalian berdua hendak tidur maka bertakbirlah kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertahmidlah sebanyak tiga puluh empat, dan ini semua lebih baik buat kalian berdua dari seorang pelayan.' (53)

⁵³ (Bukhari Nomor 5843)

Dalam riwayat lain Ali عليه السلام mengatakan :

فَمَا تَرَكْتُهَا بَعْدُ

"Aku tidak pernah meninggalkan amal itu setelahnya (setelah 'Ali mendengarnya dari Nabi ﷺ)." "

Ditanyakan kepada 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام

وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ؟

"Tidak pula ketika malam perang Shiffin?"

'Ali عليه السلام menjawab,

وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ

"Tidak pula (aku tinggalkan) ketika perang Shiffin." (54)

Dari Abu Dawud bin Abu Hindun, dari Nu'man bin Salim, dari 'Amr bin Aus, beliau berkata, "Anbasah bin Abu Sufyan menceritakan kepadaku dengan berbisik-bisik ketika beliau sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia, beliau berkata, "Aku mendengar Ummu Habibah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

⁵⁴ (HR. Bukhari no. 5362 dan Muslim no. 80)

مَنْ صَلَّى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، بُنِيَ لَهُ مِنْ
بَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa mendirikan shalat dua belas rakaat sehari semalam, akan dibangun untuknya rumah di surga."

Ummu Habibah *radhiyallahu 'anha* berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

"Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari Rasulullah ﷺ."

'Anbasah *رضي الله عنه* berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ أُمِّ حَبِيبَةَ

"Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari Ummu Habibah."

'Amr bin Aus *رضي الله عنه* berkata,

مَا تَرَكْتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَنبَسَةَ

"Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari 'Anbasah."

Nu'man bin Salim رضي الله عنه berkata,

مَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَمْرٍو بْنِ أَوْسٍ

"Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar dari 'Amr bin Aus." (55)

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata, "Kekasihku Rasulullah صلى الله عليه وسلم berwasiat kepadaku tentang tiga hal, yang tidak pernah aku tinggalkan sampai aku mati,

صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ
عَلَى وَتْرٍ

"Puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan tidur setelah menunaikan shalat witr." (56)

⁵⁵ (HR. Muslim no. 728)

⁵⁶ (HR. Bukhari no. 1178)

Demikian juga yang diriwayatkan dari sahabat Abu Darda' رضي الله عنه beliau berkata,

أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ، لَنْ أَدْعُهُنَّ
مَا عَشْتُ

“Kekasihku berwasiat kepadaku tentang tiga hal, yang tidak pernah aku tinggalkan selama aku hidup.” Kemudian beliau menyebutkan tiga hal di atas. (57)

‘Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Saat aku masih kecil, aku berada dalam pengasuhan Nabi ﷺ (Pada saat makan bersama beliau), tanganku menjelajah ke mana-mana di nampan makanan. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadaku,

يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak kecil, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di dekatmu.” (58)

⁵⁷ (HR. Muslim : 722)

⁵⁸ (HR. Bukhari ; 5376 dan Muslim ; 2022)

Dalam riwayat Bukhari رحمته الله terdapat tambahan bahwa ‘Umar bin Abu Salamah radhiyallahu ‘anhuma berkata,

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

“Aku terus-menerus makan dengan model seperti itu setelahnya.”

Kalau kita melihat sejarah perjalanan para ulama salaf setelah sahabat *radhiyallahu Ta’ala ‘anhum*, maka kita akan jumpai semangat yang sama sebagaimana semangat para sahabat Nabi ﷺ

Sufyan Ats-Tsauri رحمته الله berkata,

مَا بَلَغَنِي حَدِيثٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ

“Tidaklah sampai sebuah hadits kepadaku dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, kecuali aku mengamalkannya.”

Ibnul Qayyim رحمته الله menceritakan keadaan gurunya, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله ketika beliau menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu ‘Umamah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ فِي

ذِمَّةِ اللَّهِ إِلَى الصَّلَاةِ الْآخَرَى

“Barangsiapa membaca ayat kursi pada akhir shalat wajib (maksudnya, setelah salam) maka dia berada dalam jaminan Allah sampai shalat berikutnya.”

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Telah sampai kepadaku dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa beliau berkata,

مَا تَرَكْتُهَا عَقِيبَ كُلِّ صَلَاةٍ

‘Aku tidak pernah meninggalkannya setiap kali selesai shalat.’” (59)

⁵⁹ (Zaadul Ma’aad, 1/285)

[6] Istighfar.

Dianjurkan untuk memperbanyak istighfar dari segala kekurangan dalam beribadah secara umum dan dari segala kekurangan dalam beribadah selama bulan romadhan secara khusus. Sebagaimana halnya istigfar juga adalah penutup semua ibadah seperti ibadah shalat, dan ibadah ibadah lainnya ditutup dengan istigfar.

Dari Tsauban رضي الله عنه berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ

صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ : «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ

السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Adalah Rasulullah ﷺ apabila beliau selesai mengerjakan shalatnya beristighfar tiga kali kemudian membaca Allahumma antas salam waminkas salam tabarokta ya dzal jalali wal ikram (Ya Allah Engkaulah As Salam dan dari Mu lah datangnya keselamatan maha suci Engkau yang memiliki keagungan dan kemuliaan)" (60)

⁶⁰ (HR Muslim : 136)

Sebagaimana istighfar sebagai penutup shalat malam.
Allah ﷻ berfirman :

كَأَنَّا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”
(⁶¹)

Allah ﷻ berfirman tentang sifat orang yang bertakwa mereka beristighfar di akhir malam :

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Dan yang memohon ampun di waktu sahur..” (⁶²)

Umar bin Abdul Aziz رضى الله عنه berkata :

قُولُوا كَمَا قَالَ أَبُوكُمْ آدَمُ : { رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ
تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ }

Ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh ayah kalian Adam ‘alaihissalam, *Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami*

⁶¹ (QS Ad-Dzariyat : 17-18)

⁶² (QS Ali Imran : 17)

dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi” (63)

وَقُولُوا كَمَا قَالَ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ : {وَالَا تَغْفِرْ لِي
وَتَرَحَّمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ}

Ucapkanlah seperti yang diucapkan Nuh ‘alaihi salam, “Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi” (64)

وَقُولُوا كَمَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : {وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ
يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ}

Ucapkanlah seperti yang diucapkan Ibrahim ‘alaihi salam, “Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat” (65)

وَقُولُوا كَمَا قَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ : {رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ
نَفْسِي فَاعْفُرْ لِي}

Ucapkanlah seperti yang diucapkan Musa ‘alaihi salam, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku” (66)

⁶³ (QS. Al A’rof: 23).

⁶⁴ (QS. Hud: 47)

⁶⁵ (QS. Asy Syu’ara: 82)

وَقُولُوا كَمَا قَالَ ذُو النُّونِ عَلَيْهِ السَّلَامُ : {لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ}

Begitu pula ucapkanlah seperti yang diucapkan Dzun Nun (Yunus) *'alaihi salam*, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim" (67) (68)

Bahkan Allah ﷻ memrintahkan Nabi Nya ﷺ untuk beristigfar di akhir umurnya yang penuh berkah.

Allah ﷻ berfirman :

{ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ
فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ
كَانَ تَوَّابًا }

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

⁶⁶ (QS. Al Qashash: 16)

⁶⁷ (QS. Al Anbiya': 87)

⁶⁸ Lathaiful Ma'arif : 387

Dari 'Aisyah *radhiyallahu anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي
رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

Adalah Nabi ﷺ memperbanyak membaca do'a didalam rukuk dan sujudnya : *SUBHAANAKALLAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIRLII* (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku) sebagai pengamalan perintah Al Qur'an." (69)

⁶⁹ HR Bukhari no: 4968. Muslim no: 484.

[7] Menutup Ramadhan dengan zakat Fitri.

Berikut ini rangkuman terkait zakat fithri :

[1] Makna zakat fithri atau shadaqah fithri :

Syaikh Sa'id bin Wahaf al Qahthani رحمته الله berkata :

وَإِضَافَةُ الزَّكَاةِ إِلَى الْفِطْرِ مِنْ إِضَافَةِ الشَّيْءِ إِلَى سَبَبِهِ لِأَنَّ
الْفِطْرَ مِنْ رَمَضَانَ سَبَبٌ وَجُوهًا فَأُضِيفَتْ إِلَيْهِ لِوَجُوهًا بِهِ فَيُقَالُ
: زَكَاةُ الْفِطْرِ. وَقِيلَ لَهَا : فِطْرَةٌ لِأَنَّ الْفِطْرَةَ : الْخُلُقَةَ

Penyandaran nama zakat kepada al Fithri adalah penyandaran sesuatu kepada sebabnya, karena berbukanya dari puasa Ramadhan adalah sebab diwajibkannya zakat Fithri. Maka disandarkanlah kepadanya karena sebab diwajibkannya. Sehingga dinamakan zakat al fithri, dan disebut pula zakat fithrah yang berarti Khilqah artinya jiwa. (karena ditunaikan berkaitan jiwa atau badan). (70)

⁷⁰ (lihat QS Ar Ruum : 30, pembahasan di kitab Az Zakah fil Islam, hal. 317)

[2] Hukum zakat Fithri adalah wajib berdasarkan keumuman dalil zakat dalam al Quran, As Sunnah dan Ijma' para ulama (71)

[3] Syarat kewajiban zakat fithri ada 3 (tiga) yaitu :

(a) Islam (72)

(b) Mampu, yakni pada malam ied memiliki kelebihan beras dari kebutuhan keluarganya sebanyak 1 sha'. (73)

(c) Mendapati waktu wajib yaitu tenggelamnya matahari pada malam ied akhir Ramadhan. (74)

[4] Hikmah disyariatkannya Zakat fithri :

(a)-Membersihkan orang yang berpuasa dari kesia-siaan dan kemaksiatan yang merusak puasanya (75)

(b)-Sebagai makanan orang Miskin serta mencukupkan mereka dari meminta minta di hari raya. (76)

(c)-Melapangkan seluruh kaum muslimin. (77)

⁷¹ (kitab Az Zakah Fil Islam, hal. 317-318)

⁷² (HR Bukhari : 1503, dan Muslim : 984)

⁷³ (As Syarhu al Mumti' 6/153)

⁷⁴ (HR Bukhari : 1503 dan Muslim : 984).

⁷⁵ (HR Abu Dawud, no. 1609; Ibnu Majah, no. 1827 dari Ibnu 'Abbas. Dihasankan oleh Syaikh al Albani)

⁷⁶ (HR Abu Dawud, no. 1609; Ibnu Majah, no. 1827 dari Ibnu 'Abbas. Dihasankan oleh Syaikh al Albani)

⁷⁷ (HR Abu Dawud : 1609, Ibnu Majah : 1827)

(d)-Mendapatkan pahala yang besar bagi yang menunaikannya sesuai tuntunan (dari waktunya, jenisnya serta pembagiannya). ⁽⁷⁸⁾

(e)-Sebagai zakat badan dalam rangka bersyukur atas umur panjang bisa hidup dalam tahun tersebut.

(f) Tanda syukur atas nikmat Allah kepada orang yang berpuasa karena dapat menyempurnakan puasanya. ⁽⁷⁹⁾

[5] *Jenis Zakat Fitri* adalah berupa makanan pokok Negeri seperti beras, dan tidak terbatas dengan yang disebutkan dalam hadits hadits seperti Kurma, gandum, anggur kering dll. ⁽⁸⁰⁾

[6] *Ukuran zakat* yang harus di keluarkan sebanyak 1 (satu) Sho'. ⁽⁸¹⁾

Satu sha' adalah empat mud. Satu mud adalah sepenuh dua telapak tangan biasa.

[7] *Ada perbedaan pendapat tentang ukuran satu sha'* jika dijadikan ukuran berat dalam timbangan, karena memang asal sha' adalah takaran untuk menakar ukuran, lalu dipindahkan kepada timbangan untuk menakar berat dengan perkiraan dan perhitungan.

⁷⁸ (HR Abu Dawud : 1609, Ibnu Majah : 1827)

⁷⁹ (Irsyad Ulil Bashaair wal Albab, hal. 134)

⁸⁰ (HR Bukhari : 1510, dari Abu Sa'id)

⁸¹ (HR Bukhari : 1510, dari Abu Sa'id).

Satu sha' = 2,157 kg ⁽⁸²⁾

Satu sha' = 3 kg ⁽⁸³⁾

Satu sha' = 2,40 gr gandum yang bagus. ⁽⁸⁴⁾

Untuk kehati hatian maka mengeluarkan dengan ukuran **3 kg** dan jika ada kelebihan pun maka sebagai sedekah tambahan, wallahu a'lam.

[8] Tidak boleh mengeluarkan zakat fithri berupa uang dan yang sejenisnya, namun harus berupa Tho'am (makanan pokok). Inilah pendapat mayoritas Para Ulama kecuali Imam Abu Hanifah yang membolehkan zakat Fitri dengan uang namun yang benar adalah pendapat Jumbuh Ulama.

Imam Ibnu Qudamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

وَلَا تُجْزَى الْقِيَمَةُ لِأَنَّهُ عُدُولٌ عَنِ الْمَنْصُوصِ

“Tidak sah zakat fitri dengan uang karena menyimpang dari dalil dalil (yang menunjukkan dengan makanan) ⁽⁸⁵⁾

[9] Boleh mewakilkan penunaian zakat fithri berupa uang dengan syarat agar orang yang diwakili tersebut

⁸² (Shahih Fiqih Sunnah, 2/83).

⁸³ (Taisirul Fiqh, 74; Taudhihul Ahkam, 3/74).

⁸⁴ (Syarhul Mumti', 6/176).

⁸⁵ (Al Mughni 4/295, lihat dalam Az Zakah Fil Islam, hal. 342-343)

membelikan beras sehingga mengeluarkannya kepada fakir miskin tidak lagi berbentuk uang.

[10] Zakat fitrah wajib hukumnya atas setiap muslim, baik itu hamba sahaya atau yang merdeka, laki-laki atau wanita anak kecil atau orang dewasa. ⁽⁸⁶⁾

[11] Suami membayarkan zakat fithri atas dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya seperti istri dan anak anaknya. ⁽⁸⁷⁾

[12] Dianjurkan juga untuk mengeluarkan zakat atas Janin yang masih dalam kandungan selama sudah ditiupkan Ruh, yaitu minimal usia kandungan 4 bulan, dalil atas hal ini adalah apa yang dilakukan oleh Utsman bin 'Affan رضي الله عنه. ⁽⁸⁸⁾

[13] Jika Istri atau anak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan zakat Fithri maka dianjurkan untuk membayar zakat dari hartanya masing masing, karena kewajiban zakat diserukan juga terhadap mereka, namun

⁸⁶ (HR Bukhari : 1503, dan Muslim : dari Ibnu Umar)

⁸⁷ (Hadits hasan riwayat Daraquthni no 2077,. Lihat Irwa-ul Ghalil, no. 835)

⁸⁸ (HR Ibnu Abi Syaibah 3/419)

jika dibayarkan oleh orang yang menanggung nafkahnya walaupun punya kemampuan maka di bolehkan ⁽⁸⁹⁾

[14] Waktu mengeluarkan zakat fithri dari mulai tanggal **28 Ramadhan** sampai pagi hari raya iedul Fithri sebelum melakukan shalat ied.

Dengan demikian terbagi tiga waktu ;

(a) **Waktu yang WAJIB** yaitu akhir Ramadhan malam iedul fithri.

Maka barang siapa yang menikah, atau mendapatkan kelahiran anak, atau memiliki budak, atau masuk islam sebelum tenggelam matahari di akhir Ramadhan maka wajib atasnya zakat fitri karena sudah masuk di waktu terkena kewajiban untuk zakat. Namun kalau hal itu terjadi setelah tenggelam matahari maka tidak wajib atasnya zakat fitri. Demikian juga barang siapa yang meninggal dunia setelah tenggelam matahari di akhir ramadhan (di malam 'iedul fitri) maka wajib atasnya zakat fitri. ⁽⁹⁰⁾

(b) **Waktu yang BOLEH** sebagai keringanan yaitu sehari atau dua hari sebelum 'ieddul Fithri ⁽⁹¹⁾

(c) **Waktu yang UTAMA** yaitu pagi hari sebelum shalat 'ied, karena Nabi ﷺ memerintah untuk

⁸⁹ (Al Muntaqa Lil Haditsi Fi Ramadhan, hal. 174)

⁹⁰ (al Mughni 4/298)

⁹¹ (HR Bukhari : 1511; Muslim : 984, 986 dari Ibnu Umar)

mengeluarkan zakat fitri sebelum manusia menuju shalat 'iedul fitri. (92)

[15] *Tidak boleh dan tidak dianggap sah* jika terlambat mengeluarkan zakat fitri setelah orang menunaikan shalat 'iedul fitri. (93)

[16] *Khilafiyah (silang pendapat)* dikalangan para ulama tentang masalah AWAL waktu mengeluarkan zakat fitrah, kepada 4 pendapat :

Pertama :

Boleh satu atau dua hari sebelum 'iedul fitri, dalam riwayat Imam Malik dikitab al Muwatha disebutkan tiga hari sebelum 'iedul Fitri. Pendapat ini yang ada landasan dalilnya. Sebagaimana hadits Ibnu 'Umar, "*Mereka (para Sahabat) mengeluarkan zakat fitri sehari atau dua hari sebelum 'iedul Fitri*" (94)

Dan ini sebuah isyarat kepada ijma'nya seluruh para Sahabat (95)

⁹² (HR Bukhari : 1503, 1511, dan Muslim : 984 dari Ibnu Umar)

⁹³ (HR Abu Dawud : 1609, dan Ibnu Majah : 1827)

⁹⁴ (HR Bukhari : 1511, dan Muslim : 984).

⁹⁵ (al Mughni 4/301).

Kedua :

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata, “Sebagian ulama kami (madzhab Hanbali) membolehkan mensegerakan mengeluarkan zakat fitri dari pertengahan bulan Ramadhan, sebagaimana bolehnya menyegerakan adzan subuh, dan menyegerakan bertolak dari Muzdalifah (bagi jamaah haji) setelah lewat tengah malam” ⁽⁹⁶⁾

Ketiga :

Imam Abu Hanifah berkata, “boleh mengeluarkan zakat fitra di awal tahun (hijriyyah), karena zakat fitrah adalah zakat, maka diserupakan dengan zakat mal (harta)”. ⁽⁹⁷⁾

Keempat :

Imam Syafi'i berkata, “Boleh zakat fitri dari sejak awal bulan Ramadhan, karena sebab kewajiban zakat adalah puasa romadhan dan 'iedul fitri, maka apabila didapati salah satu dari dua sebab tersebut maka boleh disegerakan sebagaimana zakat harta setelah memiliki nishab” ⁽⁹⁸⁾

Dalam hal ini pendapat yang kuat adalah pendapat pertama berdasarkan dalil dari hadits Ibnu 'Umar

⁹⁶ (al Mughni 4/300).

⁹⁷ (al Mughni 4/300).

⁹⁸ (al Mughni 4/300).

radhiyallahu ‘anhuma, dan juga sebab kewajiban zakat fitri adalah ‘edul Fitri dengan dasar disandarkannya nama zakat kepadanya yaitu Fitri, dan juga karena ibadah itu bersifat Tauqifiyyah (paten dengan dalil)” (99)

[17] Boleh mewakilkan penunaian zakat fithri sejak hari pertama bulan Ramadhan dengan syarat agar orang yang diwakili tersebut mengeluarkannya pada waktu waktu yang telah ditetapkan, baik waktu yang boleh atau waktu wajib atau waktu yang utama.

[18] Yang berhak menerima zakat Fitrih menurut pendapat yang kuat hanyalah golongan Fakir Miskin saja tidak sebagaimana pada Zakat Maal berdasarkan hadits Ibnu Abbas. (100)

[19] Tempat mengeluarkan zakat Fithri dan pembagiannya.

Hukum asalnya zakat fithri dikeluarkan dan dibagikan kepada yang berhak menerima zakat ditempat MUZAKKI (orang yang berzakat). (101)

Namun boleh dibagikan ke daerah lain apabila ada hajat kebutuhan. (102)

⁹⁹ (al Mughni 4/300)

¹⁰⁰ (HR Abu Dawud, no. 1609; Ibnu Majah, no. 1827; dan lain-lain).

¹⁰¹ (HR bukhari : 1395 dan Muslim : 19).

¹⁰² (Majmu’ Al Fatawa Bin Baaz, 14/213, 214, dan 215).

[8] Mengakhiri Ramadhan dengan bertakbir

Syaikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin rahimahullah berkata :

إِخْوَانِي : إِنَّ شَهْرَ رَمَضَانَ قَرُبَ رَحِيلُهُ وَأَزْفَ تَحْوِيلُهُ وَإِنَّهُ
شَاهِدٌ لَكُمْ أَوْ عَلَيْكُمْ بِمَا أُوذِعْتُمُوهُ مِنَ الْأَعْمَالِ

Saudara-saudaraku sekalian, bulan Ramadhan hampir pergi dan siap berganti. Ia akan menjadi saksi yang membelamu atau mencelakakanmu berdasarkan amal-amal yang telah kalian berikan sebagai hadiah perpisahan.

فَمَنْ أُوذِعَهُ عَمَلًا صَالِحًا فِي خِتَامِ الشَّهْرِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَى
ذَلِكَ وَلْيَبْشِرْ بِحُسْنِ الثَّوَابِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ
عَمَلًا

Barang siapa yang memberikan amal shalih maka hendaklah ia memuji Allah. Orang itu akan bergembira dengan pahala yang baik karena Allah tidak akan menyia-nyiakan ganjaran terhadap orang-orang yang berbuat baik.

وَمَنْ أُوْدَعَهُ عَمَلًا سَيِّئًا فَلْيُتَبِّبْ إِلَىٰ رَبِّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا فَإِنَّ اللَّهَ
يَتُوبُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ

Barang siapa yang melakukan perbuatan yang buruk maka hendaanh ia bertaubat kepada Rabbnya dengan semurni-murninya. Sungguh, Allah akan mmgampuni orang-orang yang bertaubat.

وَلَقَدْ شَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ فِي خِتَامِ شَهْرِكُمْ عِبَادَاتٍ تَزِيدُكُمْ مِنَ اللَّهِ
قُرْبًا وَتَزِيدُ فِي إِيمَانِكُمْ قُوَّةً وَفِي سَجَلِ أَعْمَالِكُمْ حَسَنَاتٍ

Untuk menutup bulan ini Allah ﷻ telah mensyari'atkan berbagai ibadah yang akan menambah kedekatan kalian dengan-Nya akan menguatkan iman memperbanyak catatan amal dengan berbagai kebaikan

فَشَرَعَ اللَّهُ لَكُمْ زَكَاةَ الْفِطْرِ وَتَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَيْهَا مُفَصَّلًا
وَشَرَعَ لَكُمْ التَّكْبِيرَ عِنْدَ إِكْمَالِ الْعِدَّةِ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ لَيْلَةَ
الْعِيدِ إِلَىٰ صَلَاةِ الْعِيدِ

Dia telah mensyari'atkan zakat fitrah, yang telah kita bahas sebelumnya secara terperinci, dan mensyari'atkan takbir pada saat bilangan bulan Ramadhan telah sempurna, yang dimulai sejak terbenamnya matahari pada malam hari raya sampai didirikannya shalat Ied.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : {وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا

هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ }

Allah ﷻ berfirman : “Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

وَصِفَتُهُ أَنْ يَقُولَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Bentuk bacaan takbir tersebut adalah: “Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tidak ada yang berhak diibadahi melainkan Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji dan puja hanyalah milik Allah.”

وَيُسْنُ جَهْرُ الرِّجَالِ بِهِ فِي الْمَسَاجِدِ وَالْأَسْوَاقِ وَالْبُيُوتِ

إِعْلَانًا بِتَعْظِيمِ اللَّهِ وَإِظْهَارًا لِعِبَادَتِهِ وَشُكْرِهِ وَيُسْرًا بِهِ النِّسَاءُ لِأَنَّهُنَّ

مَأْمُورَاتٌ بِالتَّسْتِثْرِ وَالْإِسْرَارِ بِالصَّوْتِ

Disunnahkan bagi kaum pria untuk mengeraskan takbir tersebut, baik di dalam masjid, pasar, maupun rumah dalam rangka mengumumkan keagungan Allah serta menampakkan ibadah dan yasa syukur kepada-Nya. Adapun kaum wanita, mereka cukup mengucapkan takbir

tersebut dengan perlahan karena mereka diperintahkan untuk menutup diri dan menjaga suara.

مَا أَجْمَلَ حَالَ النَّاسِ وَهُمْ يُكَبِّرُونَ اللَّهَ تَعْظِيمًا وَإِجْلَالًا فِي كُلِّ
مَكَانٍ عِنْدَ انْتِهَاءِ شَهْرِ صُومِهِمْ يَمْلَأُونَ الْأَفَاقَ تَكْبِيرًا وَتَحْمِيدًا
وَهَلِيلًا يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ.

Betapa indah keadaan manusia ketika di setiap tempat mereka bertakbir kepada Allah untuk mengagungkan dan memuliakan-Nya, yakni pada saat mereka mengakhiri bulan puasa. Mereka memenuhi ufuk dengan suara takbir, tahmid, dan tahlil karena mengharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. ⁽¹⁰³⁾

¹⁰³ Majalis syarri Ramadhan, hal 236-237

[9] Puncaknya adalah berbahagia dalam merayakan ‘Iedul Fitri

Hari Raya dalam bahasa Arab disebut ‘ied (الْعِيدُ) yaitu hari perkumpulan (manusia). Kata ‘ied (الْعِيدُ) berasal dari kata ‘aada – ya’udu (عَادَ – يَعُودُ) yang berarti kembali, karena seolah-olah mereka kembali (berkumpul) lagi.

Ada yang berpendapat kata ‘ied (الْعِيدُ) berasal dari kata ‘aadah (العَادَةُ) yang bermakna kebiasaan, karena mereka menjadikannya (yakni perkumpulan tersebut) sebagai kebiasaan (setiap tahunnya), dan bentuk jamak kata ‘ied (الْعِيدُ) adalah a’yaad (الأعياد).

Ibnul A’rabi رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Hari Raya dinamai dengan ‘Ied karena ia selalu datang kembali setiap tahunnya dengan membawa kebahagiaan yang baru”⁽¹⁰⁴⁾.

Sedangkan menurut istilah, ‘ied (الْعِيدُ) yang bentuk jamaknya a’yaad (الأعياد) adalah hari perayaan (perkumpulan) karena suatu peringatan yang membahagiakan, atau mengembalikan perayaan (pertemuan) dengan suatu peringatan yang membahagiakan. Salah satu dari dua Hari Raya itu ialah Hari Raya Berbuka (‘Iedul Fitri), sedang satunya lagi ialah Hari Raya Berkurban (‘Iedul Adha)⁽¹⁰⁵⁾.

⁽¹⁰⁴⁾ Lisanul ‘Arab [13/317-319] dan Al-Qamushul Muhith [hal. 386]

⁽¹⁰⁵⁾ Lihat Mu’jam Lughatul Fuqaha, Dr. Muhammad Rawwas (hal. 294)

Adab-Adab dalam berhari raya 'iedul fithri

Nabi ﷺ mencontohkan kepada kita adab-adab di Hari Raya, baik terkait dengan shalat 'ied maupun lainnya, berikut ini penjelasannya:

1. ***Mandi Hari Raya***, dengan cara seperti mandi junub, berdasarkan hadits Ibnu Umar dan Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dan inilah yang dilakukan oleh generasi Tabi'in, serta setelah mereka, termasuk Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i (106). رَضِيَ اللَّهُ

2. ***Memakai wewangian*** (bagi laki-laki), dan bersiwak, sebagaimana disyari'atkan pada hari Jum'at, berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas yang di dalamnya terdapat ucapan Nabi ﷺ:

وَإِنْ كَانَ طِيبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَاكِ

“Dan jika ada minyak wangi maka sentuhkanlah darinya (pada pakaian dan badan). Serta hendaknya kamu bersiwak”(107).

(106) Lihat Al-Mughni: 3/256

(107) HR. Ibnu Majah: 1098, dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah: 1/326

3. Mengenakan pakaian terbaik yang dipunyai, berdasarkan hadits *Shahih Bukhari* no. 948 dan *Muslim* no. 2068.

4. Disunnahkan untuk makan kurma dengan jumlah ganjil sebelum berangkat menuju shalat 'Iedul Fitri. Sedangkan pada Hari Raya 'Iedul Adha dianjurkan untuk tidak makan kecuali setelah usai shalat 'Iedul Adha agar dia bisa memakan dari daging hewan kurbannya, hal itu didasari hadits *Anas bin Malik*⁽¹⁰⁸⁾.

5. Berjalan kaki -jika memungkinkan- menuju lapangan shalat 'Ied dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Hal ini berdasarkan hadits *Sa'ad bin Abi Waqqash*, *Ibnu Umar*, *Ali bin Abi Thalib*, dan *Abu Rafi'* رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.⁽¹⁰⁹⁾.

6. Disunnahkan untuk mengerjakan shalat 'Ied di tempat terbuka, kecuali jika ada udzur atau halangan maka boleh dikerjakan di masjid. Hal ini berdasarkan hadits dari *Abu Sa'id Al-Khudri* رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.⁽¹¹⁰⁾

⁽¹⁰⁸⁾ HR Bukhari: 953

⁽¹⁰⁹⁾ Lihat *Irwaul Ghalil*: 3/103

⁽¹¹⁰⁾ Bukhari: 956, dan *Muslim*: 889

7. **Berangkat dan pulang** setelah shalat 'Ied dengan melalui jalan yang berbeda -jika memungkinkan- berdasarkan hadits dari Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. (HR Bukhari: 986).

8. **Bagi makmum dianjurkan untuk bersegera** datang ke lapangan shalat 'Ied -beberapa saat- selepas shalat Subuh, sedangkan imam dianjurkan untuk datang belakangan sampai tiba waktunya shalat 'Ied. Hal ini berdasarkan apa yang dipahami dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ di atas.

9. **Bertakbir** sejak keluar rumah menuju tempat shalat 'Ied hingga shalat 'Ied dilaksanakan. Hal itu berdasarkan Firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَلِشُكْرِ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu (bertakbir) mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur” (QS Al-Baqarah: 185).

Dan berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ ketika beliau keluar menuju tempat shalat 'Ied⁽¹¹¹⁾.

⁽¹¹¹⁾ Lihat Silsilah Ash-Shahihah, Al-Albani: no. 170

Dengan ayat di atas sebagian ulama berdalil tentang dimulainya takbir secara mutlak dari sejak malam hari 'Iedul Fitri yaitu setelah ditetapkan bahwa besok adalah hari 'Ied, baik dengan terlihatnya hilal awal Syawwal atau dengan disempurnakannya bilangan Ramadhan menjadi 30 hari.

11. Tidak ada adzan dan iqamah untuk shalat 'Ied, hal ini berdasarkan pada hadits Jabir bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.⁽¹¹²⁾

12. Boleh memainkan rebana bagi anak-anak perempuan dan permainan lain yang dibolehkan pada hari 'Ied, hal itu berdasarkan pada hadits 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.⁽¹¹³⁾

13. Saling memberi ucapan selamat dengan saudaranya, dengan mengucap:

(نَقَبَلْ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ) "Semoga Allah menerima -ibadah-kami dan Anda."

Sebagaimana yang dilakukan oleh para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ seperti diceritakan oleh Jubair bin Nufair⁽¹¹⁴⁾.

⁽¹¹²⁾ HR Muslim: 887

⁽¹¹³⁾ HR Bukhari: 949 & 952, dan Muslim: 892

⁽¹¹⁴⁾ Lihat Fathul Bari [2/446] oleh Al-'Asqalani

14. Bagi yang tertinggal shalat 'Ied berjama'ah, hendaknya meng-*qadha'*-nya, dengan cara yang sama sebanyak dua rakaat, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah (HR Bukhari: 987).

Cara Shalat 'Ied

Pada raka'at pertama, setelah bertakbir tujuh kali, membaca isti'adzah lalu membaca surat Al-Fatihah, kemudian membaca surat Qaaf. Dan di raka'at kedua, setelah bertakbir lima kali, membaca isti'adzah lalu membaca surat al-Fatihah, lalu membaca surat Al-Qamar. Atau pada raka'at pertama membaca surat Al-A'la (setelah Al-Fatihah) dan pada raka'at kedua membaca surat Al-Ghasiyah (setelah Al-Fatihah). Namun dibolehkan membaca surat-surat lainnya setelah Al-Fatihah apa yang mudah bagi seorang imam berdasarkan keumuman Firman Allah ﷻ:

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

“... karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an...”⁽¹¹⁵⁾.

Setelah imam salam dan shalat berakhir, maka ia berdiri berkhotbah di hadapan manusia guna menyampaikan nasehat dan *mau'izhah* (peringatan) yang sesuai dengan keadaan dan kondisi mereka. Setelah

⁽¹¹⁵⁾ QS Al-Muzzammil/73: 20

memulai dengan memuji Allah عَزَّوَجَلَّ (bertahmid), imam mengingatkan mereka dengan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, mengajak mereka bersyukur atas segala kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada mereka, mengajak bersedekah dan ber-infaq di jalan Allah, atau nasehat-nasehat lain yang bermanfaat.

Bagi para makmum, maka dianjurkan menyimak khutbah sampai selesai, namun mereka boleh meninggalkan tempat shalatnya jika ada kebutuhan, karena Nabi ﷺ tidak mewajibkannya berdasarkan hadits dari Abdullah bin As-Saib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.⁽¹¹⁶⁾

Dua puluh kesalahan dalam hari raya iedul fitri

Diantara kesalahan kaum muslimin dalam berhari raya 'iedul Fitri :

[1] Mengartikan iedul Fithri dengan KEMBALI SUCI.

Makna 'Id secara bahasa artinya setiap hari yang didalamnya ada perkumpulan.

Diambil dari kata “ ‘Aada – Ya’udu “ yang artinya kembali, karena seakan-akan mereka selalu kembali padanya.

⁽¹¹⁶⁾ HR Abu Dawud: 1155, Nasa'i: 1570, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih An-Nasa'i: 1/510

Adapula yang berpendapat bahwa "Ied" diambil dari kata "Al 'Aadah" yang artinya "kebiasaan", karena mereka menjadikannya sebagai kebiasaan. Bentuk jamaknya adalah "Al A'yaad".

Al Azhari رحمته berkata, "Menurut masyarakat Arab, kata "Al 'Ied" berarti waktu kembalinya KEGEMBIRAAN atau KESEDIHAN" (117)

Ibnul A'rabi رحمته mengatakan, "Hari raya dinamakan 'ied karena berulang setiap tahun dengan kegembiraan yang baru. (118)

Imam An Nawawi رحمته berkata, "Orang orang menyebutkan bahwa disebut 'Ied karena karena senantiasa kembali dan berulang.." (119)

Adapun makna Fithri artinya BERBUKA setelah satu bulan lamanya berpuasa. Kata fitri berasal dari kata afthara – yufthiru yang artinya BERBUKA atau tidak lagi berpuasa.

Disebut idul fitri, karena hari raya ini dimeriahkan bersamaan dengan keadaan kaum muslimin yang tidak lagi berpuasa ramadhan.

[2] Meyakini adanya hari raya atau peringatan peringatan lain seperti : Peringatan tahun baru, maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an.

¹¹⁷ (Lisanul 'Arob 3/313, 317).

¹¹⁸ (Lisan Al-Arab, 3/315).

¹¹⁹ (Syarah Muslim 6/421)

Padahal dalam Islam tidak ada hari raya yang di peringati secara rutin selain hari raya yang tiga, yaitu yaitu 'IEDUL FITHRI, 'IEDUL ADHA dan HARI JUM'AT. (120)

[3] *Penetapan hari raya* dengan CARA HISAB (121) dan berhari raya tidak mengikuti KEPUTUSAN PEMERINTAH (122)

[4] *TIDAK MANDI saat hari raya*, padahal hal itu termasuk sunnah yang tentu besar pahalanya (123)

[5] *TIDAK BERHIAS (bagi laki laki)* dengan memakai PAKAIAN TERBAIK, walaupun tidak harus PAKAIAN BARU.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memakai pakaiannya yang paling bagus untuk keluar (melaksanakan shalat) pada hari Idul Fithri dan Idul Adha.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam memiliki hullah (baju) yang biasa dipakai pada dua hari raya itu dan pada hari Jum'at. Sekali waktu beliau memakai dua burdah (kain bergaris yang diselimutkan pada badan) yang berwarna hijau, dan terkadang mengenakan burdah berwarna merah... ". (124)

¹²⁰ (HR Abu Dawud : 1134, dari Anas bin Malik)


¹²¹ (HR Bukhari : 1807, dan Muslim : 1080 dari Ibnu Umar)

¹²² (HR. Abu Daud, At Tirmidzi, Ibnu Majah. Dishohihkan oleh Syaikh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shohihah no. 224)

¹²³ (HR Al Baihaqi, syaikh Al Albani menghukumi hasan dala al Irwa 1/176)

¹²⁴ (Kitab Zadul Ma'ad, Ibnu Qoyyim 1/441)


[6] TIDAK MAKAN KURMA dengan bilangan ganjil di pagi hari sebelum berangkat menuju shalat 'iedul fitri ⁽¹²⁵⁾

Imam Tirmidzi  mengatakan, "Para Ulama menyatakan sunnah agar tidak keluar menuju ke tempat shalat iedul fitri kecuali makan sesuatu dari maknan, dan dianjurkan agar makan kurma".

[7] BERANGKAT dan KEMBALI shalat ied dari SATU ARAH jalan, padahal yang sunnah adalah mengambil jalan yang berbeda ⁽¹²⁶⁾

[8] Berangkat ke tempat shalat 'ied dengan naik KENDARAAN tanpa udzur, padahal yang utama adalah dengan BERJALAN KAKI ⁽¹²⁷⁾

[9] MENINGGALAKAN Takbir dengan SUARA JAHAR pada malam ied ⁽¹²⁸⁾, demikain juga saat menuju tempat shalat 'ied ⁽¹²⁹⁾

Dengan demikian waktu Takbir Iedul Fitri adalah dari mulai TENGGELAM nya MATAHARI di akhir Ramadhan sampai pagi hari shalat 'iedul Fitri sebagaimana Rasulullah  beliau keluar pada hari Idul fitri, maka beliau

¹²⁵ (HR Bukhari : 953 dari Anas).

¹²⁶ (HR Bukhari : 986, dari Jabir)

¹²⁷ (HR Tirmidzi : 530, Ibnu Majah : 1296 dari Ali bin Abi Thalib)

¹²⁸ (QS Al Baqarah : 185)

¹²⁹ (Silsilah Al Ahadits As Shahihah 1/120 no 170).

bertakbir hingga tiba di mushalla (tanah lapang), dan hingga ditunaikannya shalat. Apabila beliau telah menunaikan shalat, beliau menghentikan takbir

Syaikh Al Albani رحمته berkata : "Dalam hadits ini ada dalil disyariatkannya melakukan takbir secara jahr di jalanan menuju mushalla (tanah lapang) sebagaimana yang biasa dilakukan kaum muslimin. Meskipun banyak dari mereka mulai menganggap remeh sunnah ini hingga hampir-hampir sunnah ini sekedar menjadi berita ...

[10] Bertakbir secara BERJAMA'AH dengan satu suara. Namun yang benar adalah bertakbir sendiri sendiri yakni sama sama bertakbir dengan MENJAHARKAN SUARA sebagai mana dilakukan oleh para Salaf. Namun mereka tidak seragam satu suara. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Anas bin Malik bahwa para sahabat ketika bersama nabi pada saat bertakbir, ada yang sedang membaca Allahu akbar, ada yang sedang membaca laa ilaaha illa Allah, dan satu sama lain tidak saling menyalahkan.." (130)

Dan takbir berjamaah seperti ini menurut al Haaj adalah bid'ah (131)

Dari Nafi' ia berkata, "Adalah Ibnu Umar berangkat pagi menuju tanah lapang untuk shalat Ied mengeraskan suara takbir sampai datang ke tempat shalat" (132)

¹³⁰ (Musnad Imam As Syafi'i : 909).

¹³¹ (Al madkhal 2/440)

¹³² (HR Baihaqi 3/279)

Yang lebih buruk lagi adalah konvoi berkendara dengan istilah TAKBIR KELILING dengan pakai SOUND SISTEM atau BAWA BEDUK yang membuat berisik dan macet jalanan, sehingga mengganggu MASYARAKAT maka dengan hal ini berlipat lah DOSA dan KESALAHAN

[11] Mengkhususkan MALAM 'IEDUL FITHRI dengan shalat, karena hadits yang berkaitan dengannya adalah hadits PALSU, seperti hadits, “Barang siapa yang menghidupkan malam iedul Fitri dan iedul adha maka hatinya tidak akan mati pada hari saat hati hati itu mati (hari kiamat)” .

Maka hadits ini dinyatakan Maudhu' (palsu) oleh Syaikh Al Albani رحمته (133)

[12] Menambah lafadz lafadz Takbir yang tidak ada dasarnya, seperti lafadz "*Allahu Akbar Kabirol, walaahamdulillahi Katsiro, Wasubhanallahi Bukrotan Wa Ashiila ...*" dst.

Tentang lafadz Takbir pada saat hari raya, Syaikh Ali Hasan al Halabi رحمته berkata : “Sepanjang yang aku ketahui, tidak ada hadits nabawi yang shahih tentang tata cara takbir. Yang ada hanyalah tata cara takbir yang di

¹³³ (Al Kalimat An Naafi'ah, fi Fashl Khomsuuna Khotho-an Fi Sholatil 'Idain, hal. 390-391)

Dalam hadits disebutkan Bahwa Nabi ﷺ berangkat shalat ke lapangan, dan tombak kecil ada ditangannya, ia membawa dan menancapkannya di lapangan, lalu ia shalat menghadapnya (136)

[14] Melakukan shalat QABLIYYAH (sebelum sholat ied) atau **BA'DIYYAH** (setelah shalat ied), yang benar adalah tanpa shalat qabliyyah ataupun ba'diyyah, kecuali kalau shalat iednya di masjid (walaupun itu salah) maka tetap secara umum dianjurkan shalat tahiyatul masjid sebelum duduk (137)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Nabi maupun sahabat-sahabat beliau tidak pernah mengerjakan shalat jika telah sampai di tempat shalat ('Ied), baik sebelum shalat ('Ied) maupun sesudahnya”. (138)

[15] Mengkhususkan waktu ZIARAH KUBUR pada saat 'Iedul Fitri, yang benar bahwa tidak ada hari atau bulan tertentu untuk menetapkan ziarah kubur


Syaikh Ali Mahfudz رحمه الله berkata, “Diantara bentuk kebid'ahan adalah menyibukan berziarah kepada para wali atau kubur setelah shalat 'Ied sebelum mendatangi keluarganya ... (139)

¹³⁶ (HR Bukhari : 494, dan Muslim : 501)

¹³⁷ (HR Bukhari : 989, dan Muslim : 884)

¹³⁸ (Zadul Ma'ad 2/443)

¹³⁹ (Al Ibdā', hal. 263)

Syaikh al Albani  juga mengatakan, “Diantara kebid’ahan adalah (menghususkan) ziarah Kubur pada saat hari raya” (140)

[16] *Berhura hura dengan menyulut KEMBANG API atau PETASAN* pada saat hari raya. Karena hal ini selain bentuk PEMBOROSAN yang dilarang, juga bagian dari MENAKUT NAKUTI kaum muslimin dengan suaranya yang bising, juga bentuk TASYABBUH (menyerupai) terhadap orang orang KAFIR yang menampakan kegembiraan dengan menyulut kembang api, serta bisa mendatangkan bahaya (141)

[17] *Wanita BERTABARRUJ* yaitu berdandan dan bersolek pada hari raya agar dilihat oleh manusia, diantara bentuknya :

(1) ***Keluar rumah*** dengan memakai pakaian pendek yang nampak sebagian auratnya

(2) ***Keluar rumah*** dengan mengenakan CELANA PANJANG karena hal itu menampakan lekuk tubuhnya, walaupun pakai JILBAB

(3) ***Keluar rumah*** memakai JILBAB atau KERUDUNG ketat sehingga nampak lekukan tubuhnya

¹⁴⁰ (Ahkamul Janaiz, hal. 258)

¹⁴¹ (Al kalimat an Naafi’ah, hal. 409)

(4) *Keluar rumah* memakai sepatu berhak tinggi sehingga terdengar SUARA nya, yang pada akhirnya membuat FITNAH

(5) *Berdandan menor* dan menmpakannya kepada lelaki yang bukan mahram (142)

[18] Saling bersalaman atau berjabat tangan dengan yang bukan mahram.

Aisyah -*radhiyallahu anha*- berkata : “Demi Allah, tidak pernah tangan Rasulullah ﷺ rnenyentuh tangan wanita sama sekali dalam bai'at. Beliau ﷺ tidak mengambil bai'at (atas) mereka kecuali dengan perkataan” (143)

[19] Boleh saling mengucapkan ucapan selamat dengan doa semoga amalan diterima dan yang semisal.

Dari Jubair bin Nufair رضي الله عنه berkata :

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
التَّقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

Adalah para sahabat Rasulullah ﷺ apabila mereka saling bertemu pada hari raya , mereka saling mengucapkan,

¹⁴² (Al kalimat an Naafi'ah, hal. 412)

¹⁴³ (HR Bukhari (no. 4609).

Taqabbalallahu minna waminka (semoga Allah menerima amalan ibadah kita)” (144)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata :

أَمَّا التَّهْنِئَةُ يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِذَا لَقِيَهُ بَعْدَ

صَلَاةِ الْعِيدِ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَأَحَالَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ وَنَحْوُ ذَلِكَ

Adapun ucapan selamat pada hari raya, seseorang saling mengucapkan kepada sebagian yang lain setelah shalat hari raya dengan ucapan ***Taqabballahu minna waminkum wa ahallahu 'alaika*** (semoga Allah menerima amal ibadah kita dan memperbaiki keadaan kita) dan ucapan yang semisalnya

فَهَذَا قَدْ رُوِيَ عَنِ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ

وَرَخَّصَ فِيهِ الْأَئِمَّةُ كَأَحْمَدَ وَغَيْرِهِ.

Maka masalah ini telah diriwayatkan dari sekelompok para sahabat bahwa mereka melakukannya , dan para Imam yang empat pun memberi keringanan seperti Imam Ahmad dan yang lainnya

¹⁴⁴ (Fathul Bari 2/446, dishahihkan oleh Al Albani pada Tamamul Minnah hal. 355).

لَكِنْ قَالَ أَحْمَدُ: أَنَا لَا أَبْتَدِي أَحَدًا فَإِنْ ابْتَدَانِي أَحَدٌ أَجَبْتَهُ

وَذَلِكَ لِأَنَّ جَوَابَ التَّحِيَّةِ وَاجِبٌ

Hanya saja Imam Ahmad mengatakan, aku tidak memuali mengatakan ucapan selamat kepada seseorang, apabila orang yang memulai mengucapkan maka aku menjawabnya, hal itu karena menjawab ucapan selamat adalah wajib

وَأَمَّا الْإِبْتِدَاءُ بِالتَّهْنِئَةِ فَلَيْسَ سُنَّةً مَّأْمُورًا بِهَا وَلَا هُوَ أَيْضًا مِمَّا

هُيَ عَنْهُ فَمَنْ فَعَلَهُ فَلَهُ قُدْوَةٌ وَمَنْ تَرَكَهُ فَلَهُ قُدْوَةٌ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Adapun memulai ucapan selamat bukanlah sunnah yang diperintahkan, dan ia bukanpula perkara yang dilarang, maka barang siapa yang melakukannya itu ada contohnya, bagi yang meninggalkannya pun ada contohnya wallahu a'lam" (145)

[20] *Hiburan HARI RAYA* dengan alat alat musik atau nyanyian yang diharamkan seperti **KONSER DANGDUT** dan yang semisalnya, kecuali hiburan dengan mendengarkan **REBANA** yang di tabuh oleh **ANAK KECIL PEREMPUAN** maka hal ini di bolehkan (146)

¹⁴⁵ (Majmu' Fatawa 24/253)

¹⁴⁶ (HR Bukhari : 907, dan Muslim : 829, lihat kitab Ahkamul 'Idain fis Sunnah al Muthohharah)